

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN BEKSAN INUM
DI PURA PAKUALAMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Disusun Oleh :
ANGGORO BUDIMAN
(1011305011)

PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

NASKAH PUBLIKASI
BENTUK PENYAJIAN BEKSAN INUM
DI PURA PAKUALAMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh :

Anggoro Budiman

NIM 1011305011

Email : anggorobudiman811@ymail.com

ABSTRAK

Penyajian Beksan Inum di Pura Pakualaman ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dengan gerakan *madya*. Gerakan Beksan Inum sangat spesifik karena diberi ragam gerak *pajek sabetan* merupakan ciri khas Pura Pakualaman. Bentuk penyajian Beksan Inum di Pura Pakualaman secara keseluruhan terdiri dari 6 bagian. Pertama, *lampah dhodhok* menuju gawang pokok masing-masing diiringi *lagon manyura wetah*. Kedua, sembah *trap silantaya*, sembah *jengkeng*, *lumaksana majeng*, diteruskan *nyamber trisik*, diiringi *gendhing ketawang boyong laras slendro pathet manyura* irama I dan masuk ke irama II. Ketiga, menari ragam gerak pokok dengan ragam gerak *miwir gogok*, *ndongak gogok*, *panggal gogok* dan *pajek* dengan diiringi *gendhing ladrang* Inum irama II. Keempat, menari pokok yaitu minum atau *toast* dengan diiringi *gendhing ladrang* Inum irama II. Kelima, *Mundur gendhing tancep sabetan* dan *trisik*, dengan diiringi *gendhing ladrang* Inum irama I. Keenam, keluar dengan sembah *sil*, sembah *jengkeng*, *lumaksana ndhadhap* dan *sil* diiringi *lagon jugag*.

Kata Kunci: *Bentuk penyajian, Beksan Inum, Pura Pakualaman*

ABSTRACT

The presentation of Beksan Inum at Pura Pakualaman is danced by four male dancers with movement called Madya. Beksan Inum movement is very specific because given the variety of motion pajek sabetan that is typical of Pura Pakualaman. The form of Beksan Inum presentation in Pura Pakualaman as a whole consists of 6 parts. First, lampah dhodhok headed for each position and accompanied by lagon manyura wetah. Secondly, trap silantaya, sembah jengkeng, lumaksana majeng, nyamber trisik, accompanied by gendhing ketawang boyong laras slendro pathet manyura rhythm I and go into rhythm II. Third, dancing the principle movements with a variety of motion called miwir gogok, ndongak gogok, panggael gogok and pajek with accompanied gendhing ladrang Inum rhythm II. Fourth, the

main dance is to drink or toast with accompanied by gendhing ladrang Inum rhythm II. Fifth, Mundur gendhing tancep sabetan and trisik, with the accompaniment gendhing ladrang Inum rhythm I. Sixth, come out with the sembah sila, sembah jengkeng, lumaksana ndhadhap and sila accompanied lagon jugag.

Keywords : Presentation, Beksan Inum, Pura Pakualaman

A. PENDAHULUAN

Kadipaten atau Pura Pakualaman merupakan salah satu istana yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta selain Kraton Yogyakarta. Di setiap istana atau kerajaan di Jawa maupun di Indonesia pada umumnya mempunyai kesenian tradisi ataupun kebudayaan dengan ciri khas atau gaya tersendiri. Contohnya terdapat di istana-istana di Jawa seperti Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman.

Seperti halnya istana yang lain, Pura Pakualaman juga memiliki kesenian yang mempunyai ciri khas gaya tersendiri. Saat ini di Pura Pakualaman banyak berkembang tari klasik dengan berbagai bentuk tarian di antaranya Beksan Bandabaya, Beksan Floret, Beksan Jebeng, Beksan Lawung Alit, Beksan Inum, Srimpi Sangupati, dan Bedhaya Tejanata.

Beberapa tari putri merupakan tari yang berorientasi pada gaya Surakarta. Gaya ini diperkenalkan ke Pura Pakualaman sejak perkawinan Sri Paku Alam VII dengan permaisurinya yang berasal dari kasunanan Surakarta, yaitu B.R.Ay. Retno Puasa pada tanggal 5 Januari 1909 (Kusmayati, 1988). Selanjutnya dari awal ini pula, bentuk tari di Pura Pakualaman mengalami perkembangan dua gaya yang berbeda yaitu antara gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta.

Beksan Inum merupakan salah satu bentuk tari klasik yang ada dan berkembang di Pura Pakualaman. Beksan ini adalah buah karya Sri Paku Alam II pada abad 19, yang bertahta antara tahun 1829 sampai dengan 1858. Dalam perkembangan selanjutnya ada inspirasi untuk mengembangkan Beksan Inum. Sekitar tahun 1864 sampai 1978 dilakukan penyempurnaan oleh Sri Paku Alam IV. Beksan ini disajikan untuk menyambut *legiun* Pura Pakualaman yang pulang dari perang atau tamu penting dan kerabat *Dalem* Paku Alam di Bangsal Sewatama. Inti tarian ini adalah untuk bersenang-senang (wawancara dengan K.M.T. Nindya Mataya diijinkan dikutip, 2016). Seiring waktu Beksan ini sempat mengalami kepunahan dan tidak diketahui keberadaannya pada masa pemerintahan Sri Paku Alam VI hingga Sri Paku Alam VII. Pada tahun 1990 di era pemerintahan Sri Paku Alam VIII, Drs. Djoko Waluyo S.H. selaku seniman karawitan menemukan naskah Beksan Inum di salah satu perpustakaan *UCLA*. Naskah ini kemudian dicatat notasi iringannya dan dikirim ke Pura Pakualaman (wawancara dengan K.M.T. Nindya Mataya diijinkan dikutip, 2016).

Pada tahun 1992 beberapa *abdi dalem* Pura Pakualaman merevitalisasi atau menghidupkan kembali Beksan Inum menurut *gendhing* atau iringan yang ada. Pada tahun 1997. Beksan Inum yang sudah mengalami sedikit perubahan dipertunjukkan kepada K.R.T Wasitadipura salah satu *pengageng* di Pura Pakualaman pada masa itu. Setelah itu diteruskan dipertunjukkan ke Sri Paku Alam VIII. Pada tahun 1998 tarian ini mulai dipentaskan lagi pada acara Festival Kraton di Yogyakarta.

Dari beberapa tarian yang ada di Pura Pakualaman Beksan Inum ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian diperlukan dari segi iringan, busana, dan properti tarinya. Beksan ini ditunjang dengan beberapa elemen yaitu, jumlah penari, ragam gerak tari, iringan, busana, properti yang digunakan, dan tempat pementasan.

Setelah mengetahui aspek-aspek bentuk pertunjukan, maka titik berat dari penulisan ini mengulas tentang bentuk penyajian Beksan Inum Pura Pakualaman. Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta untuk memahami bentuk penyajian Beksan Inum perlu diketahui bentuk penyajiannya.

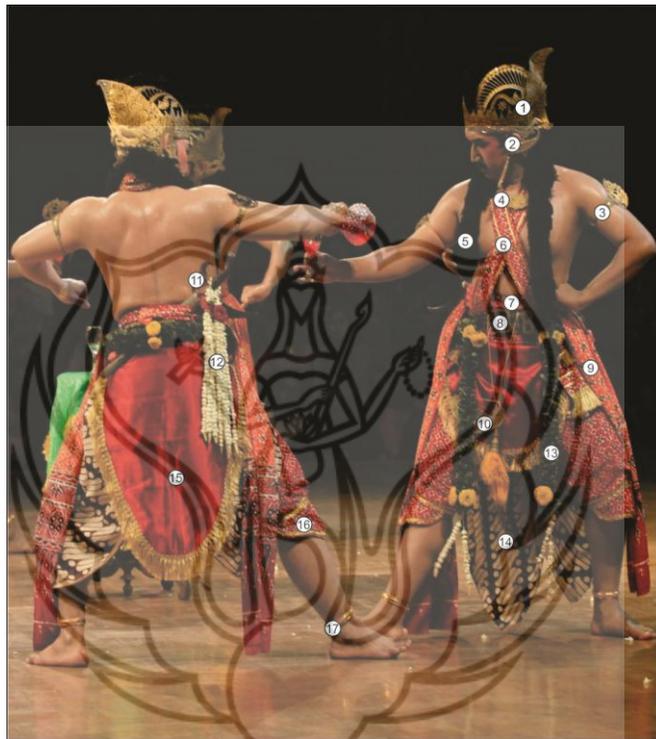
B. TATA BUSANA

Busana adalah hal yang sangat penting dalam pertunjukan Beksan Inum. Busana yang digunakan sering pertama kali yang dilihat oleh para penonton. Jenis busana dalam Beksan Inum merupakan busana tradisi gaya Pura Pakualaman. Busana ini perpaduan kedua budaya yang terlihat dari cara dan tata busana yang sering digunakan pada berbagai tari yang dipentaskan di Pura Pakualaman. Cara dan tata pakaian itu sekarang masih menjadi ciri khas Pura Pakualaman. Busana Beksan Inum juga sudah mengalami revitalisasi dari masanya yang dulu.

Ciri khas busana ini dapat dilihat dari bahan yang digunakan ataupun cara pemakaiannya. Sebagai contoh jika dilihat di bagian tertentu, pada bagian pinggang ke bawah dalam Beksan Inum ini terlihat bentuk kain dengan motif parang yang digunakan dengan cara *rampekan* dua. Penggunaan kain dengan cara rampek, biasanya digunakan pada wayang gedok atau wayang topeng. Setiap busana tari putra di Pura Pakualaman menggunakan ciri-ciri tersendiri, misalnya: menggunakan

perhiasan *uncal* dan pada pergelangan kaki masih dilengkapi dengan gelang kaki yang disebut dengan nama gelang *binggel*.

Untuk jelasnya akan diuraikan kelengkapan busana yang digunakan dalam pementasan Beksan Inum sebagai berikut.



Gambar 1. Bentuk busana tari Beksan Inum
(Dokumentasi: Ali Nur Sotya)

1. *Irah-irahan* dengan jenis *tekes*

Irah-irahan ini sering digunakan dalam cerita Panji atau wayang topeng. Dalam cerita Jawa, *irah-irahan tekes* menyimbolkan seorang pangeran atau putri dari sebuah kerajaan. *Irah-irahan* ini digunakan dalam Beksan Inum, karena dulunya yang menarikan beksan ini adalah *pengageng* di Pura Pakualaman. Dasar *irah-irahan* atau penutup kepala ini terbuat dari kertas yang dibentuk seperti topi yang selanjutnya

dilapisi dengan kain berbahan *bludru* berwarna hitam. Bagian atas irah-irahan berbentuk sangat menonjol seperti rambut dan terbuat dari benang *woll*. Bagian bawah dari bentuk rambut diberi perhiasan berupa *mote* dan *payet* untuk membentuk suatu desain yang mempertegas bentuk kepala. *Irah-irahan* ini disertai dengan *jamang* yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dilapisi cat emas dan dihiasi dengan *payet* dan *mote*. Motif *jamang* yang digunakan dalam Beksan Inum adalah motif *jamang cringih*, karena Beksan Inum termasuk dalam tarian putra gagah.

2. *Sumping* atau perhiasan telinga

Perhiasan *sumping* ini di dalam Pura Pakualaman dibagi menjadi dua macam yaitu *sumping Ron* dan *sumping Mangkara*. *Sumping Ron* biasanya dipergunakan di dalam tari Bedhaya maupun tari yang lain. Di dalam Beksan Inum *sumping* yang digunakan merupakan motif *sumping Mangkara*. *Sumping* atau perhiasan telinga ini terbuat dari bahan kulit sapi atau kerbau yang dibentuk sedemikian rupa, dilapisi cat emas dan diberi perhiasan *payet* dan *mote* untuk memperjelas bentuk *sumpingnya*. Di bagian depan bawah *sumping* dilengkapi sebuah perhiasan yang diberi nama *oncen*. *Oncen* ini dulunya terbuat dari bahan bunga melati, kenanga, dan kanthil. Kebutuhan yang tidak memungkinkan untuk awet lama maka *oncen* ini dibuat dengan benang atau *mote* yang disusun secara menumpuk.

3. *Klat bahu* atau perhiasan lengan

Klat bahu merupakan perhiasan yang terletak di lengan atas, *klat bahu* dibagi menjadi empat motif yaitu *klat bahu Naga*, *klat bahu Candrakirana*, *klat bahu Manuk*, dan *klat bahu Ngangrang*. Dalam Beksan Inum yang digunakan adalah *klat*

bahu Ngangrang terbuat dari bahan dasar kulit sapi atau kerbau yang dibentuk dilapisi landasan cat emas diberi *payet* dan *mote*.

4. Kalung

Kalung merupakan perhiasan yang digunakan di leher. Dalam tradisi tari Pura Pakualaman, kalung dibagi menjadi empat, yaitu kalung *Penanggalan*, kalung *Susun*, *Karset*, dan *Kace*. Jenis kalung yang digunakan dalam Beksan Inum adalah kalung *Penanggalan*. Kalung ini terbuat dari bahan kulit sapi atau kerbau yang dilapisi cat emas serta dihiasi dengan *mote* atau *payet*. Kalung ini dilengkapi pula dengan rantai logam berwarna keemasan untuk digantungkan di leher.

5. Rambut *plem*

Rambut yang digunakan dalam Beksan Inum adalah bentuk *plem*, karena rambut ini biasa digunakan untuk tokoh putra gagah, putra alus branyak, dan putri branyak. Rambut *plem* dibuat untuk menyerupai rambut asli. Rambut ini terbuat dari bahan benang *woll* warna hitam yang dipotong dan disusun bertumpuk.

6. *Kaweng* Bermotif *Cindhe*

Kaweng merupakan kostum yang digunakan di depan dada dan dikalungkan di leher. Pada ujung bagian *Kaweng* diletakkan pada bagian *kamus timang* di samping kanan dan kiri. *Kaweng* ini terbuat dari kain bermotif *Cindhe* yang dilandasi dengan kain yang sangat tebal, di bagian ujung *Kaweng* diberi sedikit benang emas atau sering disebut *plisir*

7. *Stagen cindhe*

Stagen atau lonthong bermotif *cindhe* digunakan di bagian pinggang sebelum menggunakan *kamus timang*. *Stagen* ini terbuat dari kain bermotif *cindhe* yang dilapisi dengan kain tebal di dalamnya. *Stagen* biasanya dibuat memanjang dengan panjang 2 sampai 3 meter.

8. *Kamus timang*

Kamus timang dipergunakan di pinggang setelah memakai *stagen*. *Kamus timang* ini terbuat dari bahan kain *bludru* yang diberi perhiasan di tepinya dengan menggunakan *mote* atau *plisir*. Untuk memakainya diperlukan *timbang* sebagai pengerat, *timbang* ini dibuat dari bahan logam yang dibentuk seperti pengerat ikat pinggang. Panjang *kamus timang* ini antara 80 cm hingga 120 cm.

9. *Sampur cindhe*

Sampur ini dibuat untuk memperindah gerak saat memakai *sampur* pada ragam gerakan *miwir gogok*. *Sampur* yang dipergunakan adalah *sampur* bermotif *cindhe* berwarna dasar merah. *Sampur* ini dibuat dengan diameter lebar 45 cm dan panjang 300 cm.

10. *Uncal*

Uncal dulu terbuat dari bahan baja atau logam dipergunakan untuk menutupi kemaluan. Dalam perkembangannya, *uncal* digunakan sebagai perhiasan menari untuk memperindah bagian yang sama. Perhiasan ini terbuat dari bahan kulit sapi atau kerbau yang dilapisi dengan cat warna emas serta diberi perhiasan *mote* dan *payet* agar desain bentuk *uncal* terlihat sangat jelas. *Uncal* juga dilengkapi dengan tali

bewarna kuning dan di ujungnya diberi perhiasan yang berasal dari benang *woll* warna kuning. Bagian atas benang *woll* diberi sedikit perhiasan dari kayu yang diberi nama *piyon* yang dicat dengan warna emas.

11. Keris

Keris digunakan untuk memperindah atau melengkapi busana Beksan Inum. Keris ini ada dua motif yaitu motif *Branggah* dan motif *Gayaman*. Dalam Beksan Inum ini yang digunakan adalah keris *Branggah*. Keris ini terbuat dari bahan logam.

12. *Oncen* keris

Oncen keris digunakan untuk memperindah keris supaya terlihat megah. *Oncen* keris terbuat dari rangkaian bunga melati yang disusun kurang lebih 30 cm. Bagian ujung *oncen* keris setelah bunga melati, diberi bunga *kanthil* untuk penutup rangkaiannya.

13. *Buntal*

Buntal sebagai pelengkap busana dalam Beksan Inum. *Buntal* terbuat dari daun kronton atau pancawarna dan bunga *patramenggala* yang disusun. Di ujung buntal terdapat bunga *melati* dan *kanthil*. Akan tetapi pada saat ini banyaknya kebutuhan dan kegunaan *buntal*, maka untuk keawetan buntal mulai dibuat dari bahan kertas maupun benang *woll* yang disusun.

14. Kain motif *parang rusak*

Kain motif *parang rusak* motif ini dulunya pada kerajaan Mataram hanya dipergunakan oleh pangeran atau putra raja. Di dalam Beksan Inum kain *parang rusak* digunakan atau dipakai dengan cara model *rampek*.

15. *Rampek* berwarna merah

Rampek merah digunakan hanya sebagai pelengkap busana agar terlihat lebih berwarna. *Rampek* ini dalam pewayangan dibagi menjadi tiga yaitu *rampekan bala*, *rampekan punakawan*, dan *rampekan pandhita* (Soedarsono, 1984). *Rampek* terbuat dari bahan kain merah yang diberi perhiasan di sampingnya dengan kain *plisir*.

16. Celana *cindhe*

Celana berbahan motif *cindhe* merupakan celana yang dipergunakan dalam Beksan Inum. Celana *cindhe* terbuat dari kain berbahan *satın* yang dilapisi dengan kain bermotif *cindhe* dan diberi hiasan berpentuk *plisir* di sekitar bawah celana.

17. Gelang kaki atau *binggel*

Binggel merupakan perhiasan yang dipergunakan di pergelangan kaki. *Binggel* terbuat dari bahan kain keras dan spon padat yang dilapisi kain berwarna emas yang dibentuk persis menyerupai gelang.

C. TATA RIAS

Tata rias yang dipergunakan dalam Beksan Inum menggunakan tata rias karakter *kalang kinantang* yang berarti rias tersebut menunjuk pada salah satu karakter. Rias karakter *kalang kinantang* yaitu mempertebal garis bagian alis, garis mata, membentuk kumis, dan *godheg*. Meskipun demikian rias karakter *kalang kinantang* masih dibantu dengan *make-up* yang lain seperti bedak dasar, bedak tabur, *rouge*, *lipstic*, dan pensil alis atau *pidih*. Dalam tata rias tradisi pasti mempunyai dasar *pathokan* baik dari pembuatan alis dengan *pangotan*, garis mata dengan *liyep*, kumis

dengan *lemetan* dan *godheg* dengan *songkokan* (wawancara dengan Nyi Mas Lurah Mataya Adi diijinkan dikutip, 2016).

Berikut foto rias pada Beksan Inum:



Gambar 2. Bentuk rias Beksan Inum
(Dokumentasi: Ali Nur Sotya)

D. PROPERTI

Properti merupakan penunjang dalam pertunjukan Beksan Inum yang digunakan untuk bersulang atau minum. Ada beberapa properti yang digunakan dalam Beksan Inum, yaitu:

- a. Meja digunakan untuk meletakkan botol dan gelas.
- b. Alas meja berwarna hijau dipakai untuk menutup dan memperindah meja.

- c. Gelas merupakan properti utama dalam tarian Beksan Inum. Gelas akan dipakai penari untuk bersulang yang menggambarkan ciri khas Beksan Inum yaitu minum atau *ngombe* dalam bahasa Jawa.
- d. Botol merupakan properti yang digunakan untuk menuangkan minuman dalam gelas. Properti ini juga bisa menjadi nama tarian.
- e. Minuman ini digunakan untuk mengisi botol untuk diminum.

E. GERAK TARI

Ragam gerak yang dilakukan di dalam Beksan Inum ini sangatlah unik atau mempunyai ciri khas tersendiri. Gerak tari Beksan Inum merupakan perpaduan dua gaya antara gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Dalam gerak Beksan Inum ini digunakan ragam gerak *kalang kinantang gogok*, *kalang kinantang miwir gogok*, *kalang kinantang dongak gogok*, *kalang kinantang panggel gogok*, dan *jogedan pajek*. Ciri khas gerakan di Pura Pakualaman adalah gerakan *pajek*, setiap tari putra di Pura Pakualaman memiliki gerakan *pajek* di dalam ragamnya, gerakan ini dalam Beksan Inum dilakukan di setiap ragam gerak pokok. Dalam peralihannya beberapa gerakan sendi atau gerakan penghubung adalah ragam gerak *sabetan pajek*, *ombak banyu*, *mbandhul*, *tinting*, dan *trecet*.

Gerakan tari pada Beksan Inum terdiri dari beberapa Bagian. Urutan gerakan pada Beksan Inum diawali dengan lagon wetah, kemudian masuk ke bagian maju beksan, bagian beksan utama, bagian beksan utama berhadapan, bagian ragam gerak *ngombe* 1, bagian ragam gerak *ngombe* 2, dan bagian mundur beksan. Beksan Inum kemudian diakhiri dengan lagon jugag.

F. IRINGAN BEKSAN INUM

Iringan dalam sebuah tari sangat diperlukan gunanya untuk membangun suasana, maupun penuntun irama dalam sebuah tarian. Dalam penyajian tari tradisi iringan sangatlah penting perannya, bahkan boleh dikatakan sebagian tarian tradisi didominasi oleh iringan. Iringan merupakan salah satu unsur pendukung, tari dan musik adalah dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tarian atau melalui ritme tari mewujudkan dalam gerak, sedang ritme musik mewujudkan dalam tatanan bunyi dan suara.

Lagon dalam tari tradisi istana biasanya digunakan sebagai awalan untuk menari dan untuk mengakhiri tarian. Pada Beksan Inum, lagon *manyura wetah* digunakan untuk mengawali tari. Iringan yang digunakan pada Beksan Inum adalah *gendhing Ketawang Boyong, laras slendro patet manyura* dilanjutkan masuk ke ladrang Inum, *laras slendro*. Ladrang Inum, *laras slendro* ini terdiri dari irama I dan irama II. *Gendhing* ini dulunya dipakai untuk mengiringi *legiun* Pura Pakualaman saat pulang dari medan pertempuran. Lagon *Jugag* di dalam tari tradisi biasanya untuk mengakhiri sebuah tarian atau untuk penari meninggalkan Bangsal (wawancara dengan K.M.T. Purwodipuro diijinkan dikutip, 2016)

G. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan, bahwa Beksan Inum di Pura Pakualaman tercipta pada masa pemerintahan Sri Paku Alam II dan mengalami penyempurnaan pada masa pemerintahan Sri Paku Alam IV. Beksan ini dulunya

dipergunakan untuk menyambut para *legiun* yang pulang dari tugas perang dan merayakan *toast* atau minum bersama.

Bentuk penyajian Beksan Inum di Pura Pakualaman ini ditarikan oleh empat orang penari laki-laki yang menggunakan gerakan *madya* yaitu gerakan yang dilakukan dengan cara gagah akan tetapi sifat dan karakter yang dikeluarkan dari ekspresi wajah lembut atau halus. Rias wajah pada Beksan Inum ini berupa karakter *kalang kinantang* yang berarti riasan tersebut menunjukkan salah satu karakter dengan mempertegas garis bagian alis, garis mata, membentuk kumis, dan godheg.

Sesuai dengan namanya, yaitu *inum* (bahasa Jawa) yang berarti minum, dalam pementasannya beksan ini menggunakan perlengkapan tari yang tidak dapat ditinggalkan yaitu properti gelas, botol, air, dan meja serta alasnya. Properti bisa juga untuk menunjuk judul atau koreografi tariannya yaitu beksan *ngombe* atau beksan *gendul*.

Koreografi Beksan Inum di Pura Pakualaman secara keseluruhan terdiri dari 6 bagian yaitu:

1. Masuk arena pentas atau pendapa dengan cara lampah *dhodhok* menuju gawang pokok masing-masing diiringi *lagon manyura wetah*
2. Diawali sembah *trap silantaya*, sembah *jengkeng*, *lumaksan majeng*, diteruskan *nyamber trisik*, diiringi *gendhing Ketawang Boyong laras slendro patet manyura* irama I dan masuk ke irama II.
3. Menari ragam gerak pokok dengan ragam *gerak miwir gogok*, *ndongak gogok*, *panggel gogok*, dan *pajek* dengan diiringi *gendhing ladrang Inum* irama II

4. Menari pokok yaitu minum atau *toast* dengan diiringi *gendhing ladrang* Inum irama II
5. *Mundur gendhing tancep sabetan* dan *trisik*, dengan diiringi *gendhing ladrang* Inum irama I.
6. Penari keluar dengan sembahan *silu*, sembahan *jengkeng*, *lumaksana ndhadhap* , dan *silu* diiringi *lagon jugag*.

H. SUMBER TERCETAK

- Kusmayati, A.M. Hermien. 1988. Bedaya di Pura Pakualaman Pembentukan dan Perkembangannya 1909 -1987. Tesis S2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematika Seni* Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1984. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta.

I. SUMBER LISAN

- K.M.T. Nindya Mataya (67 tahun), Pengageng Tari di Pura Pakualaman
- M.L. Citrapanambang (27 tahun), Pengageng Macapat
- M.W. Lebdamatoyo (37 tahun), Abdi Dalem Penari Pura Pakualaman
- Nyi Mas Lurah Mataya Adi (46 tahun), Abdi Dalem Pura Pakualaman bagian rias dan busana
- K.M.T. Purwodipuro (60 tahun), Pengageng Karawitan di Pura Pakualaman